

ARSITEKTUR SEBAGAI DAKWAH : TAFSIR BUDAYA ATAS SIMBOL-SIMBOL VISUAL DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Aurel Filadelfia Saviola¹, Cherry Theola Angel², Desika Nur Jannah³
Program Studi Pariwisata, Universitas Semarang^{1,2}
aurelfiladelfias@gmail.com

Received: 24 Juni 2025

Accepted: 24 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025

Abstrak

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dipandang sebagai perwujudan arsitektur religius yang secara efektif menggunakan desainnya sebagai sarana dakwah visual dan budaya. Melalui representasi simbolis—seperti 25 pilar yang menggambarkan 25 Rasul Allah, kubah utama yang melambangkan Nabi Muhammad SAW, dan payung-payung elektrik yang terinspirasi dari Masjid Nabawi. Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) tidak hanya menawarkan estetika visual, tetapi juga menyajikan ajaran agama dan nilai-nilai budaya dalam format yang mudah dipahami dan menginspirasi. Menara Asmaul Husna yang menjulang setinggi 99 meter tidak hanya menjadi landmark yang mencerminkan keagungan Allah SWT, tetapi juga destinasi wisata religi yang vital, semakin menegaskan peran masjid sebagai pusat dakwah dan pelestarian budaya. Arsitektur MAJT yang unik menggabungkan elemen budaya Jawa, Arab, dan Romawi-Yunani, menciptakan harmoni antara warisan tradisional dan sentuhan modern. Elemen-elemen seperti ornamen batik, kaligrafi Arab, dan tata ruang yang inklusif menunjukkan bagaimana MAJT merangkul keberagaman sambil tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Selain itu, fasilitas-fasilitas seperti auditorium, perpustakaan, dan Al-Qur'an raksasa memperkuat fungsi MAJT sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan. Konsep arsitektur "Gelagah Wangi" yang dirancang oleh Ir. H. Ahmad Fanani menonjolkan perpaduan berbagai gaya arsitektur dan inovasi teknologi, seperti penggunaan payung hidrolik otomatis yang memberikan kenyamanan sekaligus melambangkan kemajuan. Secara keseluruhan, MAJT berfungsi sebagai ruang interpretasi budaya yang dinamis, menunjukkan bahwa Islam dapat berinteraksi secara positif dengan berbagai budaya, mempromosikan persatuan dan toleransi melalui strategi dakwah visual, sosial, dan budaya yang terencana.

Kata kunci: Arsitektur Religius, Dakwah Visual, Simbolisme Budaya, Masjid Agung Jawa Tengah

Abstract

The Great Mosque of Central Java (Masjid Agung Jawa Tengah, MAJT) is regarded as a manifestation of religious architecture that effectively utilizes its design as a medium for visual and cultural da'wah (Islamic preaching). Through symbolic representations such as the 25 pillars symbolizing the 25 Prophets of Allah, the main dome representing Prophet Muhammad, and the electric umbrellas inspired by the Nabawi Mosque MAJT offers not only visual aesthetics but also presents religious teachings and cultural values in an accessible and inspiring format. The Asmaul Husna Tower, soaring 99 meters high, serves not only as a landmark reflecting the greatness of Allah SWT but also as a vital religious tourism destination, reinforcing the mosque's role as a center for da'wah and

cultural preservation. MAJT's unique architecture combines Javanese, Arab, and Roman-Greek cultural elements, creating harmony between traditional heritage and modern touches. Elements such as batik ornaments, Arabic calligraphy, and inclusive spatial arrangements demonstrate how MAJT embraces diversity while remaining rooted in Islamic values. Furthermore, facilities like the auditorium, library, and giant Qur'an strengthen MAJT's function as a hub for social, cultural, and educational activities. The architectural concept "Gelagah Wangi," designed by Ir. H. Ahmad Fanani, highlights the fusion of various architectural styles and technological innovations, such as the automatic hydraulic umbrellas that provide comfort while symbolizing progress. Overall, MAJT functions as a dynamic cultural interpretation space, illustrating Islam's positive interaction with diverse cultures and promoting unity and tolerance through planned visual, social, and cultural da'wah strategies.

Keywords: *Religious architecture, visual da'wah, cultural symbolism, Great Mosque of Central Java*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu bagian terpenting bagi umat Islam baik di dunia secara umum maupun di Indonesia. Tempat sakral atau suci umat Islam ini digunakan untuk beribadah, pendidikan dan masjid juga menjadi pusat perdaban bagi kaum muslimin. Masjid tidak hanya sekedar tempat ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Saputra dan Kusuma (2017) menjelaskan bahwa masjid-masjid di Indonesia sering mengadopsi elemen global dalam desainnya, seperti penggunaan kubah dan Menara tinggi, namun tetap mempertahankan elemen tradisional untuk menjaga identitas budaya lokal. Desain masjid dibuat dengan sangat kompleks atau detail baik coraknya maupun fasilitas pendukung lainnya karena tidak hanya untuk mendukung untuk ibadah dan pendidikan saja tetapi juga untuk mendukung perkembangan fungsi masjid menjadi tempat wisata religi. Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) merupakan bangunan ibadah yang megah dan ikonik, dengan rancangan arsitektur yang memadukan gaya Timur Tengah, nuansa tradisional Jawa, serta sentuhan klasik Romawi. Perpaduan ini tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual Islam, tetapi juga menghadirkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama mereka yang tertarik pada wisata religi dalam suasana yang penuh makna dan keindahan khas Islam.

LANDASAN TEORI

Nilai-nilai Budaya Islam dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah

Penelitian oleh Unissula (2021) menegaskan bahwa arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) sarat dengan nilai-nilai budaya Islam yang diwujudkan melalui simbol-simbol visual yang memiliki makna filosofis dan religius mendalam. Misalnya, air mancur di sekitar masjid melambangkan rukun Islam, 25 pilar yang menopang bangunan diartikan sebagai representasi nama-nama Nabi, dan enam payung elektrik yang ada di dalam masjid melambangkan rukun iman. Kubah utama masjid merepresentasikan Nabi Muhammad SAW, sementara empat tiang di sekitarnya melambangkan para sahabat Nabi. Selain itu, menara masjid yang menjulang tinggi dengan 99 anak tangga melambangkan Asmaul Husna, nama-nama Allah yang indah. Simbol-simbol ini tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan keagamaan secara visual dan kultural kepada jamaah dan pengunjung.

Perpaduan Harmoni Tradisi dan Modernitas dalam Desain MAJT

Penelitian terbaru pada tahun 2025 mengkaji bagaimana desain arsitektur MAJT merepresentasikan harmoni antara nilai-nilai tradisional Jawa, Islam, dan modernitas melalui simbolisme budaya yang kaya. Elemen-elemen seperti kubah yang megah, atap tajug khas Jawa, minaret yang tinggi, ornamen kaligrafi yang dipadukan dengan motif batik, serta Gerbang Al-Qonathir yang menggabungkan seni Romawi dan Jawa menjadi simbol keterbukaan budaya dan inovasi. Pola ruang yang hierarkis dan inklusif merefleksikan filosofi tata ruang Jawa yang diadaptasi dalam konteks modern, menjadikan MAJT sebagai ikon religius sekaligus budaya yang relevan di era kontemporer. Desain ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid dapat menjadi medium komunikasi dakwah yang efektif, menjembatani nilai-nilai tradisional, agama, dan inovasi modern secara holistik.

Simbolisme Arsitektur Masjid sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Spiritual

Studi pada Masjid Agung Jamik Kota Malang (2022) menegaskan bahwa simbol-simbol arsitektur masjid memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Simbol-simbol tersebut merupakan hasil akulturasi budaya lokal dengan Islam yang berfungsi sebagai media edukatif untuk mengajak jamaah merenungkan

makna kehidupan, memperkuat iman, dan memperbaiki akhlak. Pendekatan semiotik terhadap simbol-simbol visual ini relevan untuk memahami bagaimana arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural yang mendalam dan komunikatif. Simbol-simbol tersebut mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang menguatkan pengalaman religius jamaah melalui interaksi visual dan kultural.

Akulturasasi Budaya dalam Arsitektur Masjid di Indonesia

Arsitektur masjid di Indonesia, termasuk MAJT, merupakan hasil akulturasasi budaya yang signifikan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Islam masuk ke Indonesia bukan sebagai sistem baru yang menggantikan peradaban sebelumnya, melainkan melalui proses interelasi dan asimilasi dengan budaya yang sudah ada. MAJT sebagai contoh memiliki gaya arsitektur campuran yang menggabungkan unsur Islam, Jawa, dan Romawi. Gaya Islam terlihat dari kubah dan kaligrafi Arab, unsur Jawa tampak pada bentuk atap limas dan motif batik pada tiang, serta unsur Romawi pada gerbang yang megah. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana dakwah Islam dapat disampaikan melalui medium arsitektur yang menghormati identitas budaya lokal sekaligus mengusung nilai universal Islam. Dengan demikian, masjid berperan sebagai pusat dakwah sekaligus simbol budaya masyarakat.

Fungsi Sosial dan Spiritual Masjid dalam Konteks Kontemporer

Masjid modern seperti MAJT tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi. Arsitektur masjid yang inklusif dan multifungsi mendukung peran tersebut dengan menyediakan ruang yang nyaman dan representatif bagi berbagai aktivitas. Hal ini memperkuat posisi masjid sebagai media dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan agama secara tekstual, tetapi juga melalui pengalaman visual, simbolik, dan kultural yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan ini relevan dengan perkembangan dakwah kontemporer yang menuntut komunikasi yang lebih dinamis dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis semiotika budaya untuk memahami makna simbolik dari elemen-elemen arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah sebagai media dakwah dan ekspresi budaya lokal. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara denotasi dan konotasi, untuk menginterpretasikan makna simbolik dari elemen-elemen arsitektur dalam konteks budaya Jawa dan Islam. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan studi literatur, serta melakukan member checking dengan meminta umpan balik dari narasumber. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah berfungsi sebagai media dakwah melalui simbol-simbol visual yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur sebagai Media Dakwah Visual dan Budaya
Arsitektur MAJT berperan sebagai medium dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan budaya secara visual. Simbol-simbol yang terdapat pada bangunan masjid, seperti 25 pilar yang melambangkan 25 Rasul Allah, kubah utama yang merepresentasikan Nabi Muhammad SAW, dan enam payung elektrik yang mengadopsi model Masjid Nabawi di Madinah, tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga edukatif dan spiritual. Simbol-simbol ini mengajak jamaah dan pengunjung untuk memahami nilai-

nilai Islam secara lebih mendalam melalui pengalaman visual dan ruang yang mereka masuki.

Selain itu, menara setinggi 99 meter yang dinamakan Menara Asmaul Husna menjadi simbol kebesaran dan kemahakuasaan Allah SWT sekaligus destinasi wisata religi yang memperkuat fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan budaya. Menara ini dapat dilihat dari jarak hingga lima kilometer dan dilengkapi dengan teropong yang memungkinkan pengunjung menikmati pemandangan kota Semarang, sehingga menambah dimensi pengalaman religius sekaligus kultural.

Simbolisme dan Tafsir Budaya dalam Desain Arsitektur

Desain MAJT menampilkan perpaduan simbolisme budaya Jawa dan Islam yang dikemas dalam bentuk arsitektur modern. Atap berbentuk limas (tajug) adalah ciri khas arsitektur Jawa yang melambangkan harmoni dan keseimbangan, sementara dasar tiang bermotif batik seperti tumpal, untu walang, kawung, dan parang-parangan merepresentasikan identitas budaya lokal yang kuat. Kaligrafi Arab yang menghiasi dinding dan kubah menguatkan nuansa religius dan spiritual.

Gerbang Al-Qanathir yang megah dengan 25 tiang sebagai simbol 25 Rasul Allah menunjukkan bagaimana unsur seni Romawi dan Jawa diintegrasikan untuk menciptakan simbol keterbukaan budaya dan nilai universal Islam. Pola ruang hierarkis dan inklusif yang diterapkan mencerminkan filosofi tata ruang Jawa yang diadaptasi dalam konteks modern, sehingga masjid menjadi ruang yang tidak hanya sakral tetapi juga sosial dan edukatif.

Fungsi Sosial dan Kultural Masjid Agung Jawa Tengah

Selain fungsi utama sebagai tempat ibadah, MAJT juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan. Tersedianya ruang auditorium (Convention Hall) yang mampu menampung 2.000 orang, perpustakaan modern, ruang VIP, serta fasilitas pendukung seperti parkir luas dan ruang perkantoran menunjukkan bahwa masjid ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer secara menyeluruh.

Keberadaan Al-Qur'an raksasa (Mushaf Al-Akbar) dan bedug besar di dalam masjid juga menambah dimensi edukatif dan simbolik yang memperkuat fungsi dakwah kultural. Dengan demikian, MAJT bukan hanya bangunan fisik, melainkan sebuah sistem komunikasi visual dan kultural yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya kepada masyarakat luas.

Arsitektur MAJT: Perpaduan Gaya dan Inovasi

Arsitek Ir. H. Ahmad Fanani dari PT Atelier Enam Jakarta merancang MAJT dengan konsep "Gelagah Wangi" yang menonjolkan perpaduan tiga gaya arsitektur utama:

1. Gaya Jawa: Tampak pada atap berbentuk limas (tajug) dan motif batik pada tiang-tiang yang melambangkan identitas lokal dan filosofi keseimbangan hidup.
2. Gaya Arab: Terlihat pada kubah beton setengah lingkaran berdiameter 20 meter dan empat minaret setinggi 62 meter yang melambangkan keagungan Islam dan fungsi tradisional masjid sebagai tempat azan.
3. Gaya Romawi-Yunani: Muncul pada pilar-pilar kolosal dan ornamen interior yang memberikan kesan megah dan monumental, menggabungkan estetika klasik dengan kaligrafi Arab yang indah.

Inovasi teknologi juga diterapkan, seperti enam payung hidrolik raksasa di plasa yang dapat membuka dan menutup otomatis, meniru konsep payung di Masjid Nabawi Madinah. Fasilitas ini memberikan kenyamanan bagi jamaah saat jumlah pengunjung membludak, sekaligus menjadi simbol modernitas yang berpadu dengan tradisi.

Makna Ruang Tafsir Budaya

Ruang tafsir budaya di MAJT menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak harus kaku mengikuti satu bentuk tertentu, melainkan dapat mengakomodasi dan menyatukan berbagai elemen budaya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi bukti keterbukaan Islam terhadap budaya lokal dan universal, serta upaya menjunjung tinggi persatuan dan harmoni dalam keberagaman.

Bangunan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan perpaduan antara unsur budaya Jawa, Timur Tengah, dan Romawi dan mempunyai makna filosofi yang tersirat di setiap bagian bangunannya. Hal ini membuktikan bahwa bangunan Masjid dapat dipadukan dengan budaya lain. Karena dalam Islam tidak ditentukan bentuk dari sebuah bangunan Masjid, dan secara tidak langsung membuktikan bahwa agama Islam sangat terbuka dan menjunjung tinggi rasa persatuan.

Wacana Dakwah dan Lintas Budaya

Wacana dakwah dan lintas budaya di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) merujuk pada upaya masjid ini sebagai pusat dakwah Islam yang mengakomodasi dan mengintegrasikan berbagai budaya lokal dan internasional dalam aktivitas keagamaan dan sosialnya. MAJT menggunakan berbagai media dan strategi dakwah yang kreatif dan terorganisir, seperti ceramah, radio komunitas, dan program dakwah yang terencana dengan manajemen yang baik, sehingga mampu menjangkau masyarakat luas secara efektif.

Selain itu, MAJT berperan sebagai ruang lintas budaya yang menyatukan unsur budaya Jawa, Arab, dan budaya lain dalam arsitektur dan kegiatan keagamaan, menciptakan dialog dan toleransi antarbudaya. Contohnya, masjid ini menjadi destinasi wisata religi yang tidak hanya menarik umat Islam tetapi juga masyarakat umum, sehingga dakwah Islam dapat tersampaikan melalui pendekatan budaya dan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah di MAJT tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan kultural, memperkuat persatuan dan toleransi antar berbagai kelompok budaya di Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah memiliki peran ganda—sebagai tempat ibadah dan sebagai medium dakwah yang kuat, yang secara efektif mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dan warisan budaya. Simbol-simbol arsitektural yang kaya makna mengundang jamaah dan pengunjung untuk merenungkan pesan spiritual dan filosofis yang terkandung dalam desain masjid. Penggabungan gaya arsitektur Jawa, Arab, dan Romawi-Yunani mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta keterbukaan Islam terhadap keragaman budaya. Fasilitas sosial dan pendidikan yang tersedia semakin mendukung peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang inklusif. Adopsi inovasi teknologi dalam desain arsitektur tidak hanya meningkatkan kenyamanan tetapi juga menandakan integrasi modernitas dengan nilai-nilai tradisional. MAJT juga berfungsi sebagai pusat lintas budaya dan dakwah yang merangkul perbedaan, memperkuat persatuan dan toleransi di antara komunitas melalui pendekatan dakwah yang kreatif dan terorganisir. Singkatnya, arsitektur MAJT lebih dari sekadar struktur fisik karena dapat menjadi media komunikasi visual dan budaya yang dinamis, yang secara efektif menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan sosial kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirasa, E. S. (2024). Semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang: Perspektif teori The Power of Symbols F.W. Dillistone (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/67475/>
- CNN Indonesia. 2022. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220926095559-104-852587/sandiaga-unwto-nilai-indonesia-berhasil-bangkitan-pariwisata> diakses pada tanggal 21 Oktober 2022.
- Kasim, M. A. (2019). Makna simbolik baru pada masjid agung Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 10(2).
- Maulani, P. (2017). Akulturasi Budaya pada Ornamen Eksterior Masjid Agung Jawa Tengah: Analisis Semiotik. *Metahumaniora*, 7(2), 40-45.
- Nurlita, N. I. M. (2020). *SEJARAH ARSITEKTUR MASJID AGUNG JAWA TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Rohmah, S. M. (2021). Gaya arsitektur Masjid Agung sebagai hasil akulturasi budaya di Ndalem Kota Kediri Jawa Timur (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from http://digilib.uinsa.ac.id/49956/2/Siti%20Mil'atur%20Rohmah_A92217134.pdf
- Sari, R. A. (2021). Makna simbolik ornamen masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43756>
- Solikhah, S. F., Haq, M. M. N., & Khairi, M. (2024). Analisis dan Konsep Desain Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Representasi Budaya. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 19(1), 113-122.